REAL DIDACHE

JURNAL STT REAL BATAM

**GEREJA MISIONAL -- SEBUAH PARADIGMA BARU GEREJA
DAN MISI**

Irfan Feriando Simanjuntak

KONSEP KUASA DALAM TEOLOGI PAULUS

Sakpin Prokhorus

**MAKNA PUJIAN (STUDI LEKSIKAL-SINTAKTIKAL KATA
“הָלַל” [HĀLAL] DALAM MAZMUR 150)**

Vicky B.G.D. Paat

**MENGUAK RAHASIA PRIBADI ABRAHAM ATAS KUALITAS
KEIMANANNYA PADA ALLAH BAPA**

Fredy Simanjuntak

**MENYIKAPI TANTANGAN DAN HARAPAN PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN DALAM MASYARAKAT YANG MAJEMUK**

Ardianto Lahagu

**PERAN GEREJA TERHADAP KEHIDUPAN POLITIK DI
WILAYAH KEPULAUAN RIAU**

Fransiskus Irwan Widjaja

**STUDI KRITIS PSIKOANALISIS PERILAKU GURU
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK**

Manahan Uji Simanjuntak

“GEREJA MISIONAL” SEBUAH PARADIGMA BARU GEREJA DAN MISI

Oleh: Irfan F. Simanjuntak

Abstraksi: Gereja misional adalah istilah baru yang ingin mengembalikan hubungan erat gereja dan misi. Sudah cukup lama gereja memahami misi sebagai apa yang gereja lakukan di tempat-tempat terpencil untuk memberitakan Injil. Pemahaman seperti ini pada gilirannya menggerus kekristenan itu sendiri sekaligus memisahkan gereja dari dasar keberadaannya yang sebenarnya sebagai umat pilihan Allah yang dipanggil untuk memberitakan Injil. Adalah *The Gospel and Our Culture Network* (GOCN) yang pertama kali memperkenalkan istilah ini. Dengan menggunakan istilah misional yang dimaksudkan adalah bahwa gereja pada hakekatnya bukanlah pihak pengutus melainkan yang diutus oleh Allah. Dasar teologi dari gereja misional bersumber dari pribadi Allah Tritunggal yang dalam hakekatnya adalah misionaris dan yang ingin meluaskan misi-Nya dengan memanggil gereja terlibat di dalam misi tersebut. Dengan demikian pelaksanaan misi oleh gereja di tengah-tengah dunia adalah bentuk partisipasi gereja di dalam pribadi, rencana dan aktivitas Allah bagi dunia. Dua hal menjadi elemen penting dalam membentuk gereja misional, yaitu ibadah dan khotbah yang misional. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut orang-orang Kristen diharapkan dapat menjadi umat yang misional.

Kata-kata Kunci: *Misional, Misi, Gereja, bersaksi, Kerajaan Allah*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang gereja, Gereja Mula-Mula dapat dikatakan merupakan contoh terbaik dari gereja yang hidup. Melalui kitab Kisah Para Rasul dapat dilihat bahwa Gereja

tersebut digerakkan oleh misi. Bukan sebuah kebetulan bahwa kitab ini dibuka dengan perintah Tuhan Yesus sebelum Dia terangkat ke surga, bahwa gereja-Nya harus menjadi saksi-Nya (Kis. 1:8) dan ditutup dengan Injil yang telah dibawa sampai ke kota Roma (Kis. 28:16-31). Namun sayangnya, sejarah gereja membuktikan bahwa kesadaran akan misi seringkali lenyap dalam periode-periode kehidupan gereja sesudahnya. Dengan bertobatnya Kekaisaran Romawi di bawah pemerintahan Konstantinus misalnya, gereja mengalami banyak perubahan dalam pemahamannya akan misi. Hal ini juga terjadi pada masa Reformasi. Oleh karena tokoh-tokoh Reformasi sibuk untuk mendefinisikan perbedaan teologi mereka dengan Gereja Katolik Roma, misi menjadi hal yang "tak tersentuh." Padahal misi merupakan hal yang harus tetap menjadi fokus utama gereja.

Dewasa ini, dalam berbagai segi situasi telah banyak berubah. Misi merupakan istilah yang didiskusikan secara luas. Banyak buku telah ditulis tentang misi. Mimbar-mimbar gereja banyak menyuarakan tentang misi. Dan orang-orang Kristen dimobilisasi untuk terlibat misi. Namun, pertanyaan yang tetap tinggal adalah apakah gereja benar-benar menyadari arti misi atau tidak. Apakah misi mempengaruhi gereja dalam keberadaannya? Apakah misi terefleksi dalam setiap aktivitas gereja? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab secara serius.

Gereja haruslah 'misional' karena itulah natur dari

gereja. Meskipun istilah ini masih asing bagi sebagian orang, istilah ini, demikian Roxburgh, “telah menjadi bagian dari *lingua franca* gereja-gereja di Amerika Utara.”¹ Bahkan istilah ini pun telah menyebar ke bagian-bagian lain dunia ini.² Kini, istilah ini telah menjadi umum di kalangan gereja walau masih banyak yang belum benar-benar memahami maknanya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba untuk menjabarkan pentingnya misi bagi gereja. Ini merupakan sebuah studi tentang natur gereja, sebuah studi tentang dasar bagi gereja yang misional dan bagaimana mengintegrasikan makna konsep misional ke dalam aktivitas-aktivitas gereja. Karena itu, tujuan makalah ini adalah untuk menjelaskan dan mendorong agar gereja menjalani kehidupan yang misional.

GEREJA MISIONAL

Gereja yang misional harus menjadi perhatian kita. Pemahaman yang benar tentang natur gereja, pada gilirannya akan mendorong kita memikirkan ulang sikap dan tindakan gereja berkaitan dengan misi. Hal ini penting dilakukan karena sangat berkaitan dengan perluasan Injil dan Kerajaan Allah.

¹Alan J. Roxburgh, “The Missional Church,” *Theology Matters* 10, no. 4 (2004): 2.

²Penulis berkenalan dengan istilah dan konsep ini pertama kali ketika mengambil matakuliah *Missional Church* saat sedang belajar program S2 di PUTS Korea Selatan tahun 2009.

Latar Belakang Singkat dan Arti dari Konsep Gereja Misional

Istilah *gereja missional* belum populer dan belum lama dikenal. Istilah ini baru menjadi populer kurang lebih dua dekade belakangan. Penggunaannya pertama kali datang dari sebuah network yang disebut *The Gospel and Our Culture Network (GOCN)*.³ Network ini terinspirasi dari upaya-upaya seorang mantan misionaris bernama Lesslie Newbigin yang memperingatkan gereja di Barat berkaitan dengan situasi yang mereka hadapi. Menurut Newbigin, gereja di Barat, di bawah pengaruh modernisasi, “telah mengalami kemerosotan.”⁴ Itulah yang menjadi keperihatinan Newbigin dan yang akhirnya memotivasi terbentuknya network tersebut untuk menggumuli apa yang gereja mampu lakukan dalam mengantisipasi hal tersebut.

Untuk mendefinisikan istilah misional tentu tidak mudah. Orang pada umumnya telah sering mendiskusikan istilah misi atau misionaris, tapi tidak misional. Oleh sebab itu, karena istilah ini dicetuskan oleh GOCN, maka sangat tepat untuk memahami maknanya berdasarkan pemahaman mereka. Jorgensen mencatat, mengacu kepada Guder, misional didefinisikan dalam rangka menekankan “natur dan panggilan esensial dari gereja sebagai umat yang dipanggil

³Knud Jorgensen, “The Emergence and Challenge of the Missional Church Concept in the West,” *Swedish Missiological Themes* 92, no. 4 (2004): 553-54.

⁴Lesslie Newbigin, “Can the West be Converted?,” *The Princeton Seminary Bulletin* 6, no. 1 (1985): 25.

dan diutus Allah.”⁵ Dengan kata lain, gereja misional adalah sebuah pemahaman atau konsep bahwa gereja adalah orang-orang yang diutus Allah ke dunia ini. Hal ini tentunya memiliki pengertian yang menarik; Gereja adalah umat yang dipanggil dan diutus Allah. Kalimat ini mendefinisikan, atau lebih tepatnya mendefinisikan ulang, apa itu gereja. Gereja bukan lagi pihak pengutus misi. Sebaliknya dalam keberadaannya yang paling hakiki, gereja adalah misional karena merupakan orang-orang yang diutus Allah kepada dunia ini.

Fondasi: Allah adalah Misionaris

Dalam hal apa kita dapat menemukan kaitan antara teologi dan gereja misional? Jawabannya sangat tergantung pada sudut pandang dari orang yang menjawab pertanyaan tersebut. Namun dalam tulisan ini dapat dikatakan bahwa gereja misional memiliki dasar pada pribadi Allah sendiri. Hal ini penting diungkapkan karena gereja misional bersumber dari pemahaman tentang pribadi Allah. Dan pemahaman tentang Allah merupakan sumber yang paling tepat untuk mengetahui natur gereja. Migliore menunjukkan perhatian pada hal ini dengan mengatakan “bagaimana mungkin kita benar-benar paham menyebut gereja sebagai ‘umat Allah’ jika

⁵Jorgensen, *Swedish Missiological Themes*, 554. Untuk studi lebih lanjut, lihat Darrell L. Guder, *Missional Church. A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1998), 11.

tidak ada kesepahaman tentang siapa Allah dan apa tujuannya?”⁶ Pertanyaan Migliore tentunya perlu menjadi perhatian saat ingin mendiskusikan tentang natur gereja.

Allah merupakan pribadi yang misioner. Ini merupakan pemahaman yang umum dalam dunia misiologi. Seluruh tindakan Allah yang dicatat dalam Alkitab membuktikan klaim tersebut. Wright menegaskan pemahaman tersebut dengan mengatakan, “Seluruh Alkitab dalam dirinya sendiri adalah sebuah fenomena misional.”⁷ Ketika Alkitab berkisah tentang penciptaan, pemilihan, penebusan, penghakiman, kemuliaan dan lain sebagainya, semuanya harus dipahami dalam bingkai ini. Roxburgh mengekspresikannya dengan baik ketika berkata, “narasi-narasi Alkitab adalah tentang misi Allah di dalam, melalui dan bagi kepentingan dunia.”⁸

Pertanyaan penting dari subyek ini adalah, dalam hal apa kita dapat katakan bahwa Allah adalah misionaris? Jawaban terhadap pertanyaan ini nantinya akan berimplikasi besar terhadap natur gereja. Dan tentu saja, jawaban puncaknya ada pada tindakan penebusan Allah. Alkitab berkata bahwa Yesus diutus oleh Bapa (Yoh. 5:37). Dia diutus Bapa ke dunia untuk menebus orang-orang berdosa. Bahkan, Alkitab berkata bahwa Allah, dalam rangka menyelamatkan dunia, bukan hanya mengutus Anak-Nya, tapi juga Roh Kudus-

⁶Daniel L. Migliore, “The Missionary God and the Missionary Church,” *The Princeton Seminary Bulletin* 19, no. 1 (1998): 16.

⁷Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narratives* (Downer Grove, IL: InterVarsity, 2006), 22.

⁸Alan J. Roxburgh, “The Missional Church,” *Theology Matters* 10, no. 4 (2004): 3.

Nya untuk memimpin dan menuntun orang percaya di jalan-Nya (Yoh. 14:26; 16:7). Selanjutnya, Allah yang dibicarakan di sini adalah Tritunggal Kudus. Seluruh keberadaan dan natur gereja sangat tergantung pada doktrin ini. Migliore benar ketika mengatakan, “pemahaman yang benar tentang gereja dan misinya dimulai dari pertimbangan ini: bahwa Allah Tritunggal menginisiasi misi dan gereja dipanggil untuk berpartisipasi di dalamnya.”⁹

Namun, untuk membuat subyek ini semakin jelas, pertanyaan berikut juga harus dibahas: Dalam hal apa Allah Tritunggal adalah misionaris? Untuk menjawabnya, perhatian harus diberikan pada natur Allah sendiri. Alkitab mengatakan bahwa Allah itu kekal. Ia eksis dalam kesatuan (band. Yoh. 1:1; 17:21), atau dalam bahasa Migliore “dalam kasih yang saling memberi-diri.”¹⁰ Dalam rencana kekal-Nya, Allah memilih Yesus (1 Pet. 1:20) untuk menebus dosa dan membuka jalan pendamaian antara Allah dan manusia. Dia juga mengutus Roh Kudus untuk “memberdayakan manusia dalam partisipasi mereka akan kehidupan Allah yang berbagi, kasih yang memberi diri kepada yang lain.”¹¹ Allah ingin manusia ciptaan-Nya hidup dan terlibat dalam komunitas kasih itu. Poin ini, tentu saja, memberikan kepada kita penjelasan tentang signifikansi doktrin Tritunggal terhadap misi. Misi gereja adalah perluasan dari misi Allah, Allah yang misionaris. Bosch mengungkapkan hal ini dengan baik:

⁹Migliore, *The Missionary God and the Missionary Church*, 18.

¹⁰Ibid

¹¹Ibid

Misi telah dipahami sebagai berasal dari natur hakiki Allah. Dan karena itu ditempatkan dalam konteks doktrin Tritunggal, bukan Ekklesiologi atau Soteriologi. Doktrin klasik tentang *missio Dei* yang mengacu pada Allah Bapa mengutus sang Anak, dan Allah Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus telah diperluas sehingga melibatkan unsur “gerakan” lain: Bapa, Anak dan Roh Kudus mengutus gereja ke dalam dunia.¹²

Guder juga menegaskan signifikansi doktrin Tritunggal terhadap misi gereja dengan mengatakan “pemahaman ini memimpin kita untuk melihat gereja sebagai instrumen misi Allah.”¹³ Dengan kata lain, keberadaan gereja adalah sebagai alat pelaksana dari misi Allah Tritunggal. Merupakan suatu kontradiksi dalam hakekat jika gereja tidak mengambil bagian dalam misi ini. Dengan demikian, adalah penting untuk selalu melihat gereja sebagai perpanjangan tangan dari Allah di dunia ini: Allah yang adalah misionaris. Oleh karena itu, tampaknya kita dapat senada dengan tesis Simpson yang berkata, “Tidak ada Tritunggal, Tidak ada Misi”¹⁴ untuk menjelaskan bagaimana pemahaman yang benar tentang Allah Tritunggal memiliki makna signifikan bagi gereja dalam memahami esensinya yang berlandaskan misi.

¹²David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1992), 390.

¹³Darrell L. Guder, “Missional Church: From Sending to Being Sent,” *Missional Church: A Vision for the sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: 1998), 5.

¹⁴Gary M. Simpson, “No Trinity, No Mission: The Apostolic Difference of Revisioning the Trinity,” *Word and World* XVIII, no. 3 (1998): 264-71.

Panggilan bagi Gereja: menjadi Misional

Kita umumnya sudah mengetahui bahwa gereja dipanggil untuk menjadi misionaris bagi dunia. Sebagai umat Allah, gereja diperintahkan untuk “memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib” (1 Pet. 2:9). Ini berarti tujuan Allah bagi gereja adalah untuk menjadi saksi-Nya atau misionaris bagi dunia ini. Namun, pertanyaan selanjutnya adalah, dengan cara bagaimana gereja dapat menjadi misionaris? Apakah hanya dengan mengutus misionaris ke tempat-tempat yang jauh? Atau ada pendekatan lain yang bisa dilakukan.

Tentunya, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit orang Kristen yang berpikir bahwa gereja menjadi misional ketika mereka mengutus orang ke tempat lain untuk memberitakan Injil. Ini merupakan pemikiran yang umum di kalangan banyak gereja lokal. Namun, pemikiran demikian tentunya kurang tepat karena mengirim misionaris saja tidak menjamin gereja bersifat misional seperti yang Tuhan inginkan. Kita dapat melihat masalah ini melalui pengalaman Newbigin. Menurut Stafford, Newbigin mencoba untuk memberitahu kita bahwa saat ia kembali ke Inggris setelah pensiun sebagai misionaris di India, dia menemukan bahwa negeri itu telah berubah menjadi masyarakat yang tanpa Tuhan.¹⁵ Dengan

¹⁵Tim Stafford, “God’s Missionary to Us,” *Christianity Today*, 9 December 1996.

kata lain, Inggris yang adalah negara Kristen, yang mengutus misionaris ke India--dan tentu saja ke tempat-tempat lain juga--telah menjadi masyarakat yang butuh dijangkau dengan Injil sebagaimana ladang misi asing lainnya. Negerinya memiliki “sikap sombong dan dingin terhadap Injil”¹⁶ meskipun sebelumnya merupakan negeri Kristen yang banyak mengirim misionaris ke luar negeri. Situasi ini, tentu saja, menunjukkan kepada kita bahwa pemahaman dan praktek misi kita memiliki masalah. Apa yang terjadi dengan negeri Kristen tersebut? Jawabannya terletak pada konsep natur gereja itu sendiri.

Kata gereja berasal dari istilah bahasa Yunani “ekklesia” yang berarti jemaat atau umat. Kata ini berbicara tentang orang-orang yang “dipanggil keluar” dari dunia dan menjadi umat Allah. Mereka yang dipanggil mengacu kepada komunitas yang telah ditebus oleh Allah melalui Yesus Kristus. Komunitas ini didirikan oleh Kristus (Mat. 16:16-19) dan dipanggil untuk menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-14). Tentu saja, ada banyak definisi yang dapat disarankan dalam menjelaskan apa itu gereja. Namun masalah sebenarnya terletak pada apakah gereja benar-benar memahami identitasnya atau tidak. Pemahaman yang benar tentang identitasnya akan memungkinkan gereja untuk menjadi misional karena tidak akan ada praktek yang benar jika tanpa pemahaman yang benar.

Tentunya tidak dapat disangkal, bentuk Gereja dari masa Konstantinus dan para tokoh reformasi, demikian

¹⁶Stafford, “*God’s Missionary to Us*,” 25.

Jorgensen, “menggeser perhatian dari apa gereja itu menjadi apa yang gereja lakukan.”¹⁷ Hal ini pada gilirannya memberikan masalah bagi gereja, karena pemahaman tentang misi menjadi terdegradasi. Misi yang seharusnya dikaitkan secara erat dengan natur gereja berubah menjadi hanya sekedar aktivitas yang dilakukan gereja. Masalah ini terjadi cukup lama. Dan karena itu, dengan berjalannya waktu, masalah tersebut berkembang ke arah yang lebih buruk. Akhirnya misi dipahami hanya merupakan tanggungjawab dari orang-orang tertentu di gereja--kaum klerus, dan bukan tanggungjawab gereja--semua jemaat. Dan akibatnya tentu saja menyebabkan gereja mengalami kemunduran pertumbuhan bahkan di negara-negara Kristen sekalipun. Padahal jika dipahami dengan benar, konsep “ekklisia” selalu mengacu kepada “orang-orang yang dipanggil”; ini bukan berbicara tentang institusi atau tugas semata-mata, tapi natur dan hidup gereja. Gereja ada untuk selalu terkoneksi dengan misi Allah.

Dengan demikian, kita telah melihat bahwa gereja adalah orang-orang yang dipanggil untuk menjadi saksi-saksi Kerajaan Allah (Kis. 1:8; 1 Ptr. 2:9). Bersaksi adalah inti dari keberadaan gereja. Setiap orang yang dipanggil untuk menjadi orang percaya atau gereja, pada hakekatnya dipanggil untuk menjadi saksi. Jorgensen mengafirmasi hal ini dengan mengatakan “menjadi gereja berarti berada dalam misi, bukan sebuah gereja yang menjalankan misi, melainkan

¹⁷Jorgensen, *The Emergence and Challenge of the Missional Church Concept in the West*, 563.

gereja yang adalah misi dalam natur, kata dan tindakan, gaya hidup dan atraksinya.”¹⁸ Gereja merupakan duta-duta Allah. Allah telah mengutus Yesus ke dunia ini, dan Ia pula yang telah mengutus kita, gereja-Nya ke dalam dunia yang sama untuk mentransformasinya dengan Injil (Yoh. 20:21). Karena itu, gereja tidak dapat melarikan diri dari dunia. Gereja justru harus ‘datang’ kepada dunia, walau di saat yang sama, gereja juga harus memastikan diri sebagai bukan milik dunia (band. Yoh. 15:19; Rm. 12:2). Van Gelder dengan jelas menyatakan hal ini:

Gereja ada di tengah-tengah dunia, baik secara geografis dan budaya, namun bukan milik dunia ini. Gereja tidak memiliki nilai-nilai, kebiasaan atau kesetiaan yang sama terhadap dunia. Gereja misional berbeda dengan dunia karena ia mencari petunjuk dari Dia yang mengutusnyanya, dan bukan dari kekuatan-kekuatan atau pemerintah yang menguasai dunia.¹⁹

Ini berarti keberadaan gereja di dunia ini bertujuan misional. Karena itu, gereja harus memanggul realitas ini di pundaknya dalam setiap aktivitasnya, baik ke dalam maupun ke luar gereja; atau dalam bahasa Jorgensen, gereja “dengan kuasa Injil, menginspirasi dan memperlengkapi jemaat untuk membagi imannya melalui kehadiran, kata dan perbuatannya, secara lokal dan global.”²⁰ Pemahaman seperti ini, tidak menekankan

¹⁸Jorgensen, *The Emergence and Challenge of the Missional Church Concept in the West*, 563.

¹⁹Craig Van Gelder, “Missional Witness: The Church as Apostle to the World,” *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 5.

²⁰Jorgensen, *The Emergence and Challenge of the Missional Church Concept in the West*, 569.

misi hanya sebagai fungsi dari gereja, melainkan sebagai bagian dari arti keberadaannya.

Menuju Gereja Misional: Keseimbangan dalam Aktivitas

Bagaimana menggeser gereja dari “gereja dengan misi” menuju ke “gereja adalah misi” dalam segala aktivitasnya? Untuk menjawabnya, kita akan memfokuskan pembahasan berikut pada elemen-elemen inti dari kehidupan gereja, yaitu ibadah dan khotbah; dua elemen penting yang harus dicapai dalam aktivitas gereja lokal.

Ibadah Misional

Adalah pemahaman umum bahwa ibadah merupakan salah satu elemen kunci dalam gereja. Bahkan, ibadah juga dipercaya sebagai elemen yang memiliki fungsi signifikan dalam membentuk iman orang Kristen. Ibadah yang didasari pada pengajaran alkitabiah yang kuat, serta tepat bagi kebutuhan dan konteks umatnya, pada gilirannya akan memberi inspirasi kepada umat untuk menghidupi iman mereka dengan setia dan mengekspresikannya dengan tepat.

Dalam membentuk komunitas misional, harus dipastikan bahwa fokus orang percaya dalam ibadah tidak

terjebak ke dalam nilai-nilai dunia meskipun gereja ingin menjangkau dunia melalui ibadahnya. Masalah yang umumnya muncul dalam gereja dewasa ini adalah, tidak sedikit gereja yang mengubah ibadah umum mereka menjadi “ibadah penjangkauan” yang dirancang sedemikian rupa sehingga menarik orang untuk datang ke gereja. Bahkan untuk sekian waktu lamanya, ibadah yang “sensitif-bagi-penjangkauan” ini dipahami “sebagai tindakan-tindakan misional.”²¹ Cara ini, kadang kala memang bisa memberi hasil yang signifikan bagi gereja dalam hal jumlah kehadiran. Namun jika diobservasi dengan lebih jujur akan memberikan konsekuensi yang serius. Gereja akan kehilangan visi tentang ibadah yang dalam dan kusuk yang berisi pengagungan kepada Allah karena ibadah akan dirancang sedemikian rupa untuk menarik hati orang-orang yang belum percaya. Dengan demikian fokus perhatian dari ibadah bukan lagi pengagungan, tapi menarik atau tidaknya. Dawn mengafirmasi hal ini dengan mengatakan, “ini merupakan sebuah kesalahpahaman teologis yang serius, karena merancukan kata *ibadah, penginjilan, dan gereja*.”²² Penulis setuju dengan Dawn. Gereja memang harus menjadi saksi kebenaran di dunia ini. Namun itu tidak berarti gereja harus mengorbankan apa yang penting dalam ibadah Kristen. Kita memang ingin menjangkau dunia, tapi tidak dengan mengorbankan nilai esensial dari penyembahan kepada

²¹Alan Hirsch, “Defining Missional,” *Christianity Today*, 12 Desember 2008.

²²Marva J. Dawn, “Worship to Form a Missional Community,” *Direction* 28, no. 2 (1999), 139.

Tuhan. Sambil menaruh perhatian pada penjangkauan, gereja juga harus memastikan bahwa identitasnya yang berbeda dengan dunia harus tetap dipertahankan; kita harus tetap berdiri di atas iman dan cara hidup alkitabiah.

Ibadah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Kristen. Kita melayani Allah dengan menyembah Dia dan kita menyembah dengan melayani Dia. Namun, haruslah diingat bahwa ibadah adalah tentang Allah. Allah harus menjadi subyek dalam ibadah Kristen. Ibadah bukanlah tentang perasaan manusia, sekalipun perasaan dibutuhkan dalam ibadah, atau juga tentang kita meskipun kita terlibat dalam ibadah. Sebaliknya, ibadah adalah tentang Allah, tepatnya memberikan kemuliaan bagi Allah. Dawn mengafirmasi hal ini dengan mengatakan: “Merupakan hal yang benar-benar esensial jika gereja tetap menjaga Allah sebagai subyek penyembahan karena menjadi Kristen berarti percaya bahwa Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus adalah segalanya bagi kita.”²³ Di pihak lain, kita harus menekankan bahwa ibadah kita sangat bergantung pada kebenaran alkitabiah tentang Allah dan kemegahan-Nya. Pemfokusan pada hal ini tidak akan menutup pintu penjangkauan. Pemahaman yang benar tentang kemuliaan Allah dalam penyembahan gereja, pada gilirannya akan memotivasi orang-orang untuk menghidupi iman mereka dalam seluruh aspek hidupnya, dan kemudian mempersaksikannya kepada komunitas mereka. Dawn

²³Marva J. Dawn, *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 76.

meringkasnya dengan baik:

Dalam perjumpaan korporal dengan Allah yang disediakan pertemuan ibadah, orang-orang yang berpartisipasi dibentuk secara menyeluruh untuk semakin *menjadi serupa* dengan Allah dan secara murni untuk *menjadi sebuah komunitas*. Hasilnya adalah setiap yang terlibat itu akan menjangkau sesamanya dalam kepedulian, pelayanan dan kesaksian (penginjilan) yang berlandaskan kasih, yang akibatnya bisa saja mereka akan berkeinginan untuk datang bersama kita untuk menyembah Allah yang telah kita perkenalkan kepada mereka.²⁴

Ibadah, dalam kerangka misional akan membawa situasi yang signifikan ketika gereja melibatkan umatnya untuk pergi kepada dunia dan mentransformasinya dalam kata dan perbuatan. Dunia menjadi ladang misi bagi seluruh jemaat.

Khotbah Misional

Saat berbicara tentang khotbah misional, harus dipahami ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan khotbah pada ibadah Minggu. Ini juga bukan mengacu pada khotbah misi yang dilakukan selama “minggu misi.” Sebaliknya, ini berbicara tentang bagaimana jemaat mengambil bagian dalam hidup kesaksian melalui kata dan perbuatan mereka. Dengan kata lain, khotbah misional adalah “gaya hidup bersaksi” dari jemaat; kehidupan jemaat itu sendiri menjadi sebuah khotbah bagi komunitas dimana mereka berada.

²⁴Dawn, *Worship to Form a Missional Community*, 140.

Cardosa-Orlandi memberikan definisi yang tepat untuk hal ini, ketika ia berkata “khotbah misional adalah sebuah tindakan pelayanan, baik secara pribadi maupun komunal dimana jemaat mendengarkan dan mengenali kesaksian dari orang-orang Kristen dalam pergumulan mereka dengan dan partisipasi mereka dalam aktivitas Allah di dalam dunia ini.”²⁵ Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa pengertian ini terkait erat dengan natur gereja.

Khotbah misional adalah sebuah komunitas misionaris dimana setiap jemaat menjadi penghotbah bagi dunia. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, Alkitab mengatakan bahwa Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dunia sama seperti Bapa telah mengutus diri-Nya (Yoh. 20:21). Ayat ini tentu harus dipahami sebagai panggilan misi bagi para murid. Murid-murid Yesus dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Yesus. Dengan menyatakan hal tersebut, tentu saja Yesus bermaksud bahwa misi para murid-Nya adalah perluasan dari misi-Nya.²⁶ Hal yang menarik adalah, bagaimanapun juga, Alkitab tidak hanya mengatakan bahwa mereka menaati panggilan tersebut, namun juga menaatinya dengan cara sebagaimana Yesus menjalani-Nya. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa Gereja Mula-Mula terlibat dalam misi dalam tindakan “hari-lepas-hari” mereka.

Guder dengan mengutip dokumen Dewan Gereja Dunia

²⁵Carlos F. Cardoza-Orlandi, “What Makes Preaching ‘Missional,’” *Journals for Preachers* (1999), 3.

²⁶See Andreas J. Kostenberger and Peter O’ Brien, “Chapter 8: John” *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission* (Downer Grove, IL: Intervarsity Press, 2001), 209-10.

(DGD) dalam misi dan penginjilan meneguhkan hal ini dengan mengatakan, “Gereja Mula-Mula bersaksi tentang Tuhannya yang telah bangkit dengan berbagai cara, secara lebih khusus dalam gaya hidup setiap anggotanya.”²⁷ Oleh karena itu, jika kita memahami kebenaran ini, kita akan mengerti bahwa mempersaksikan Kristus melalui gaya hidup kita adalah cara terbaik untuk menunjukkan ketaatan kita kepada Allah.

Tentu saja, khotbah misional hanya dapat dilakukan dengan ‘datang’ ke dunia. Karena Yesus sudah mengutus kita ke dunia, maka kita harus ‘menemui’ dunia dan hidup di dalamnya dengan segala masalah yang ada di dalamnya sekaligus mencoba memberi kontribusi baginya. Inilah apa yang disebut Cardoza-Orlandi sebagai praksis eksistensial dari iman Kristen.²⁸ Hanya dengan terhubung dengan orang-orang di komunitas kita, merasakan dan bergumul dengan masalah yang ada di dalamnya, dan merefleksikan iman kita melalui kata dan perbuatan, maka seluruh jemaat dapat menjadi misional. Karena, demikian Cardoza-Orlandi, “khotbah misional bangkit ketika jemaat merefleksikan pergumulan mereka dengan dan partisipasi mereka dalam aktivitas Allah di dalam dunia.”²⁹

Dengan demikian, adalah merupakan tanggungjawab yang besar, terutama bagi para pemimpin umat, agar hal ini bisa terjadi. Seluruh jemaat perlu diperlengkapi agar semuanya menjadi murid yang siap ambil bagian di dalam panggilan

²⁷Darrell L. Guder, *The Study of Evangelism: Exploring a Missional Practice of the Church*, (Grand Rapids, MI.: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 173.

²⁸Cardoza-Orlandi, *What Makes Preaching ‘Missional,’* 5.

²⁹Ibid, 7.

ini. Melalui kehidupan mereka, orang-orang Kristen adalah pengkhotbah yang baik untuk membuat Injil menjadi relevan dalam pandangan sesama saudara mereka. Ketika orang Kristen menghidupi kebenaran iman mereka dalam setiap kata dan perbuatan, bahkan dalam pergumulan mereka, nilai-nilai kekristenan akan menyebar luas ke dalam komunitas mereka. Hal ini, pada gilirannya akan menjadi sarana promosi Injil yang sangat baik.

Gereja harus mengambil peran ini. Gereja harus menjadi “pengkhotbah profetik” yang menyuarakan kebenaran bagi dunia ini; khotbah yang memiliki otoritas ilahi. Hal ini akan terjadi ketika gereja sadar akan bagiannya dalam misi Allah bagi dunia. Karena itu, jemaat haruslah diajar, dimotivasi dan dilatih untuk menghidupi iman mereka secara serius. Berkhotbah bukan lagi tugas para imam atau para elit gereja. Berkhotbah adalah tugas seluruh jemaat di dalam konteks kehidupan mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Gereja Misional adalah sebuah perubahan paradigma misi gereja. Misi tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai tindakan mengutus orang ke tempat lain dalam rangka menyebarkan Injil diantara orang-orang yang belum terjangkau, sekalipun pengertian demikian masih menjadi bagian dari

misi. Sebaliknya, misi haruslah dipahami sebagai keterlibatan gereja dalam misi Allah bagi dunia, karena hakekat gereja itu sendiri adalah yang diutus Allah.

Hal ini merupakan tugas yang tidak mudah, tapi hal ini juga sangat penting untuk digumuli jika kita tidak ingin pengalaman menurunnya kekristenan di dunai Barat terulang. Gereja harus sadar akan hakekat dan panggilannya. Kegagalan mengevaluasi hal ini, pada gilirannya akan mengulangi situasi yang sama.

Oleh karena itu, gereja harus bangkit. Setiap orang Kristen harus diperlengkapi, diajar, dilatih dan dimotivasi untuk melakukan misi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Aktivitas gereja haruslah diseimbangkan. Gereja masih perlu mengirim orang ke tempat-tempat yang jauh yang belum terjangkau agar Injil tersebar ke seluruh dunia, tapi memenuhi komunitas dengan Injil juga merupakan hal yang tak kalah pentingnya. Inilah sebuah 'unfinished task' bagi gereja. Namun dibalik semua kesadaran yang dibangun tersebut, ada pertanyaan yang masih harus dijawab, yaitu adakah 'kesadaran yang baik' ini telah diimplementasikan kepada seluruh jemaat dan ke dalam seluruh aktivitas dan tindakan gereja, atau ini hanyalah diskursus di kalangan para pemimpin gereja belaka. Pertanyaan ini perlu untuk dijawab karena sangat berkaitan dengan natur gereja sebagai lembaga yang diutus Allah untuk memenuhi dunia dengan Injil, dan keberhasilan kita dalam menggenapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1992.
- Cardoza-Orlandi, Carlos F. "What Makes Preaching 'Missional.'" Dalam *Journals for Preachers* (1999), 3-9.
- Dawn, Marva J. *Reaching Out without Dumbing Down: A Theology of Worship for the Turn-of-the-Century Culture*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995.
- Dawn, Marva J. "Worship to Form a Missional Community." Dalam *Direction* 28, no. 2 (1999), 139-152.
- Guder, Darrell L. *Missional Church. A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI.: Eerdmans, 1998.
- Guder, Darrell L. *The Study of Evangelism: Exploring a Missional Practice of the Church*. Grand Rapids, MI.: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008.
- Hirsch, Alan. "Defining Missional." Dalam *Christianity Today*, 12 Desember 2008.
- Jorgensen, Knud. "The Emergence and Challenge of the Missional Church Concept in the West." Dalam *Swedish Missiological Themes* 92, no. 4 (2004), 551-571.
- Kostenberger, Andreas J., and Peter O' Brien, "Chapter 8: John" *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*. Downer Grove, IL: Intervarsity Press, 2001.
- Migliore, Daniel L. "The Missionary God and the Missionary Church." Dalam *The Princeton Seminary Bulletin* 19, no. 1 (1998), 14-25.

Newbigin, Lesslie. "Can the West be Converted?" Dalam *The Princeton Seminary Bulletin* 6, no. 1 (1985): 25-37.

Roxburgh, Alan J. "The Missional Church." Dalam *Theology Matters* 10, no. 4 (2004), 1-16.

Simpson, Gary M. "No Trinity, No Mission: The Apostolic Difference of Revisioning the Trinity." Dalam *Word and World* XVIII, no. 3 (1998), 264-271.

Stafford, Tim. "God's Missionary to Us." Dalam *Christianity Today*, 9 December 1996.

Van Gelder, Craig. "Missional Witness: The Church as Apostle to the World," Dalam *Missional Church: A Vision for the Sending of the Church in North America*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narratives*. Downer Grove, IL: InterVarsity, 2006.

TENTANG PENULIS

Irfan F. Simanjuntak adalah dosen tetap di STT Real Batam. Saat ini mengepalai Departemen R & D (Research and Development) di STT tersebut.